

Identifikasi Jenis – Jenis *Kigo* Dan *Kireji* Serta Interpretasi Pesan Dalam *Haiku Book For Children*

Yupika Andayani^{1,*}, I Gede Oeinada^{2,*}, Made Ratna Dian Aryani^{3,*}
Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana,
Denpasar, Bali, Indonesia
¹[andayufi567@gmail.com], ²[gede.oeinada@unud.ac.id], ³[dian_aryani@unud.ac.id]

ABSTRACT

This research is entitled Identification of Kigo and Kireji and Interpretation of Messages in Haiku Book For Children. This research aims to determine the types of kigo and kireji as well as the interpretation of messages in haiku books for children. In this research, the method used is a descriptive method with a qualitative approach. The theories used in this research are semiotic theory by Pierce and semantic theory by Keraf. Based on the research results, it shows that the types of kigo consist of Doubutsu (animals) and Shokubutsu (plants). Then the types of kireji consist of suzumenoko, ya, nari and ume. The interpretation of the message in the haiku book for children describes the meaning of life, to appreciate the beauty and magic that occurs in our daily lives. Apart from that, this haiku teaches how to find happiness, strength in living life and self-protection as well as the importance of appreciating and celebrating the small things in life. So the closeness of Japanese people to nature is shown by haiku-haiku which means natural phenomena, culture and celebratory activities.

Keyword :kigo, kireji, kigo, kireji, message interpretation, semiotics

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Identifikasi *Kigo* dan *Kireji* serta Interpretasi Pesan dalam *Haiku Book For Children*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis – jenis *kigo* dan *kireji* serta interpretasi pesan dalam *haiku book for children*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika oleh Pierce dan teori semantik menurut Keraf. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis – jenis *kigo* terdiri dari *Doubutsu* (binatang) dan *Shokubutsu* (tumbuhan). Kemudian untuk jenis – jenis *kireji* terdiri dari *suzumenoko*, *ya*, *nari* dan *ume*. Interpretasi pesan dalam *haiku book for children* menggambarkan tentang makna dari kehidupan, untuk menghargai keindahan dan keajaiban yang terjadi didalam kehidupan keseharian kita. Selain itu, *haiku ini* mengajarkan cara menemukan kebahagiaan, kekuatan dalam menjalani kehidupan dan perlindungan diri serta pentingnya menghargai untuk merayakan hal kecil dalam kehidupan. Sehingga kedekatan masyarakat jepang dengan alam ditunjukkan dengan *haiku- haiku* yang bermakna fenomena-fenomena alam, kebudayaan dan kegiatan perayaan.

Kata kunci : *Haiku, Kigo, Kireji*, Interpretasi Pesan, Semiotika

PENDAHULUAN

Haiku merupakan genre puisi Jepang yang pastinya sudah tidak asing lagi bagi seorang pecinta puisi. Kesederhanaan bentuk dan kedalaman makna *haiku* membuat puisi ini populer di dunia. *Haiku* secara harfiah merupakan puisi tradisonal dengan bentuk yang paling singkat di Jepang yang tersusun dari 17 suku kata terdiri dari 3 baris, masing – masing 5 – 7 – 5 suku kata. Di Jepang ditulis dalam 1 baris, tetapi masih memperhitungkan 3 bagian yang terpisah. (Dias 2016-2017:134-135). Dalam penulisan sebuah *haiku* terdapat unsur – unsur yaitu *kigo* dan *kireji*. *kigo* berasal dari kanji 季 (*ki*) yang berarti musim, dan kanji 語 (*go*) yang berarti kata. *Kigo* adalah kata yang menunjukkan pada musim apa *haiku* tersebut diciptakan dan merupakan unsur yang

paling penting serta menonjol dalam *haiku*, hal ini dikarenakan *kigo* menunjukkan kedekatan orang Jepang terhadap alam. Dalam Higginson 2005 *Kigo* dapat diartikan sebagai penanda musim atau sebagai sebuah kata kunci yang melambangkan suatu musim tertentu baik itu berupa tumbuhan, hewan, kondisi iklim, atau objek serta aktivitas lainnya. Misalnya untuk menyimbolkan puisi dimusim semi menggunakan kata-kata seperti *ume*, *hanami*, dan untuk musim panas menggunakan kata-kata seperti *furin*, kemudian untuk musim gugur menggunakan kata-kata seperti *momiji*, dan pada musim dingin menggunakan kata-kata seperti salju labu.

Kigo terbagi menjadi beberapa jenis dalam fungsinya untuk menunjukkan sesuatu yaitu *Jikou* (時候) menunjukkan musim dan iklim; *Tenmon* (天文) menunjukkan astronomi; *Chiri* (地理) menunjukkan gejala geografis; *Gyouji*, (行事) menunjukkan kegiatan keagamaan atau kebudayaan di Jepang; *Seikatsu* (生活) menunjukkan kemasyarakatan atau kehidupan masyarakat sehari-hari; *Doubutsu* (動物) menunjukkan binatang; dan *Shokubutsu* (植物) menunjukkan tumbuhan. (Blyth, 1981: 338).

kireji adalah kata pemotong yang menunjukkan jeda dalam *haiku* dan memberikan dukungan secara struktural untuk *haiku*. Haruo Shirane “*Traces of Dreams*” (Hal: 100) memberikan daftar *kireji* yang terdiri dari: “*kana*, *Mogana*, *zo*, *ka*, *yo*, *ya*, *keri*, *ran*, *tsu*, *nu*, *zu* (*su*), *ji*, *se*, *re*, *he*, *ke*, *ikani*, dan *shi*. Pada penelitian ini memfokuskan meneliti jenis-jenis *kigo* dan *kireji* serta interpretasi pesan dalam *haiku book for children*.

METODE DAN TEORI

2.1 Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah *haiku book for children*. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan untuk menginterpretasikan teks melalui teknik simak catat. Pada tahapan analisis data digunakan metode deskriptif analisis untuk menguraikan jenis-jenis *kigo* dan *kireji* beserta makna pesan pada *haiku*. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode informal sebagai metode dan teknik penyajian analisis data, yaitu mendeskripsikan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa agar mudah dipahami.

2.2 Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori semiotika oleh Pierce (1867) dan dibantu dengan pembagian jenis *kigo* oleh Blyth dan pembagian *kireji* oleh Guntarman untuk mengetahui jenis-jenis *kigo* dan *kireji*. Teori semiotika adalah metode analisis yang membahas mengenai sistem tanda. Peirce mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia memiliki ciri yaitu adanya pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Tanda merupakan sesuatu yang tampak, merujuk pada sesuatu, mampu mewakili relasi antara tanda dengan penerima tanda yang bersifat representatif dan mengarah pada interpretasi.

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik (2007) oleh Keraf. Teori ini digunakan untuk mengetahui interpretasi pesan yang terkandung dalam *haiku book for children*. Keraf membagi makna menjadi dua yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum dinamakan makna konotatif atau konotasi. Keraf (2007: 27-28)

KAJIAN PUSTAKA

penelitian dari Setyowati dkk (2010) mengenai *Kigo* Pada *Haiku* Kobayashi Issa Dalam Perspektif Semiotika C.S. Pierce. Dalam penelitian ini Setyowati menjabarkan tentang makna masing-masing *kigo* pada *haiku* Kobayashi Issa yang ditinjau dari teori Semiotika Pierce. Dalam penelitian ini Setyowati menjabarkan tentang makna masing-masing *kigo* pada *haiku* Kobayashi

Issa yang ditinjau dari teori Semiotika Pierce. Berasal dari penemuan makna tersebut, *kigo* - *kigo* dalam *haiku* dikelompokkan berdasarkan tujuh jenis *kigo*.

Kedua, Liana dkk (2017) yang berjudul *Kigo Kaze Dalam Kumpulan Haiku Ehime Hatsu Hyaku Nen No Haiku Karya Takahama Kyoshi*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, pada tahap analisis data menggunakan metode deskriptif, analisis data dilakukan secara induktif, kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian informal dalam penyajian analisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik Goldmann (1956) dari Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa *kigo kaze* pada setiap musim berbeda dan amanat yang terkandung dalam setiap *haiku* berbeda, seperti *kigo kaze* pada musim semi menggunakan *haru kaze* dan memiliki amanat bahwa hadapi setiap rintangan dan tantangan dalam hidup dengan jiwa yang tegar.

Selanjutnya, Cindy Apriyani, Juariah (2018) yang berjudul *Klasifikasi Kigo Pada Haiku Karya Seishi Yamaguchi Menggunakan Teori Semiotika Pierce*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas *kigo* berupa sesuatu yang berhubungan dengan alam, seperti fenomena alam, hewan, tumbuhan, iklim, dan sebagainya. beberapa *Kigo* yang berupa peringatan suatu peristiwa tertentu, festival, budaya, upacara keagamaan, hingga perilaku masyarakat pada musim tertentu. Hal ini membuktikan bahwa *Kigo* tidak selalu digambarkan sebagai bagian dari alam, tetapi *Kigo* juga dapat digambarkan melalui segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini *haiku* yang dianalisis berjumlah 4 data. *Haiku* yang mengandung *kigo* dan *kireji* serta interpretasi pesan dikelompokkan berdasarkan penyair. Selanjutnya *kigo* dan *kireji* serta interpretasi pesan yang terkandung dalam *haiku book for children* diantaranya sebagai berikut:

Data 1

すずめのこ / そこのけ そこのけ / おうまが とおる

Suzumenoko/sokonoke-sokonoke/ oumagatooru

anak burung pipit / minggir - minggir / kuda akan lewat

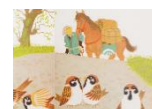
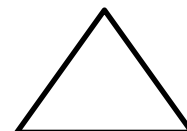
anak burung pipit segera minggir kuda akan lewat

Haiku pada data (1) ditulis oleh Kobayashi Issa secara keseluruhan memiliki arti anak burung pipit segera minggir kuda akan lewat. *Kigo* pada *haiku* tersebut adalah *suzumenoko* yang merupakan *anak burung pipit* yang merupakan *kigo* untuk musim semi. Dalam *book for children* pada data (1) maka *suzumenoko* status semiotikanya adalah sebagai ikon karena menggambarkan langsung visual objek, *suzumenoko* langsung mengingatkan tentang bentuk fisik burung pipit kecil.

Suzumenoko (anak burung pipit) seperti dalam kutipan *haiku book for children*. *Kigo* terletak pada kata *suzumenoko* yang secara denotifnya memiliki arti “anak burung pipit” jika dimaknai secara bait maka status semiotikanya adalah sebagai indeks. Sebab “anak burung pipit menandakan musim semi tiba”. *Kigo suzumenoko* pada *haiku* diatas merupakan penanda musim semi dan termasuk kedalam Jenis *kigo* yang digunakan adalah *doubutsu* (動物) yaitu binatang berupa burung pipit . (Blyth, 1981 : 338).

Selain itu, secara semiotika kata *suzume* (burung pipit) adalah simbol mengacu kepada konteks baik hati. Baik hati disini lebih mengacu kepada kepribadian Kobayashi Issa yang baik hati dalam menjalani kehidupan. Kata *suzume* pada *haiku* tersebut seperti Kobayashi Issa membandingkan dirinya dengan seekor burung pipit kecil yang tidak berdaya ketika melawan seseorang yang memiliki kekuatan.

Burung Pipit



Musim Semi

Dalam *haiku* data (1) karya Kobayashi Issa tidak menggunakan pemenggal melainkan menggunakan kata *suzumenoko* sehingga dapat dikatakan sebagai jeda pertama. Kata *haiku* pertama adalah putusnya makna atau ritme. Kata *suzumenoko* memiliki makna sebagai penekanan dan jeda untuk *haiku*.



Interpretasi pesan yang terkandung dalam *haiku* yaitu menggambarkan tentang adegan yang sederhana namun penuh dengan kehidupan, ketika Kobayashi Issa menggunakan dirinya sebagai objek kemudian dituangkan dalam sebuah *haiku*. Pada kata *suzumenoko* menceritakan tentang ketidakberdayaan Kobayashi Issa untuk melawan orang yang lebih kuat dengan dirinya untuk mencapai kebebasan yang diinginkan.

(<https://haiku-textbook.com/suzumenoko/>).

Data 2

ふるいけや /かわず とびこむ/みずの おと

furuikeya / kawazu tobikomu/Mizunooto

dikolam tua /katak melompat /air berbunyi

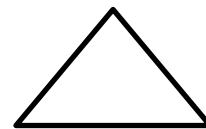
suara katak melompat kedalam kolam tua

Haiku pada data (2) ditulis oleh Matsuo Basho yang secara keseluruhan memiliki arti *suara katak melompat kedalam kolam tua*. *Kigo* yang digunakan dalam *haiku* diatas adalah kata *furuike*. Kata *furike* termasuk sebagai penanda musim semi. Pada *book for children* kata *furike* status semiotikanya adalah sebagai ikon dikarenakan penggambaran visualisasinya secara langsung yaitu katak.

Furuike (katak) seperti dalam kutipan *haiku book for children*. *Kigo* terletak pada kata *furuike* yang secara denotifnya memiliki arti “katak” jika dimaknai secara bait maka status semiotikanya adalah sebagai indeks. Sebab “katak menandakan musim semi tiba”. *Kigo furuike* pada *haiku* merupakan penanda musim semi dan termasuk kedalam Jenis *kigo* yang digunakan adalah *doubutsu* (動物) yaitu binatang berupa katak. (Blyth, 1981 : 338).

Dalam *haiku* data (2) Matsuo Basho menggunakan pemenggal kata (*kireji*) や memiliki makna untuk memberikan bayangan refleksi untuk adengan *furuike* berada.

Katak



Musim Semi

Interpretasi pesan yang terkandung dalam *haiku* yaitu menggambarkan tentang hubungan yang harmonis antar sesama makhluk hidup dan alam, menghargai kesederhanaan dan keindahan alam karena keindahan hanya sesaat.

Data 3

かきくえば /かねがなるなり / ほうりゅうじ

Kakikueba / Kawaganarunari / Houryuuji

makan buah kesemek / lonceng berbunyi/ kuil houryuuji

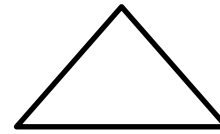
Jika makan buah kesemek, bel di kuil horyuji akan berbunyi.

Haiku pada data (3) ditulis oleh Masaoka Shiki yang secara keseluruhan memiliki arti *jika makan buah kesemek, bel di kuil horyuji akan berbunyi*. *Kigo* terletak pada kata *kaki* memiliki arti “buah kesemek”. jika dimaknai secara bait maka *kakikueba* status semiotikanya adalah

sebagai indeks karena buah kesemek sebagai penanda musim gugur telah tiba. *kigo* yang digunakan dalam *haiku* adalah *kigo* terdapat dalam kata *kakik* (buah kesemek) yang dimana sebagai penanda musim gugur berdasarkan jenisnya termasuk kedalam jenis *kigo Shokubutsu* (植物) menunjukkan tumbuhan. (Blyth, 1981 : 338).

Buah Kesemek

Musim Gugur



Dalam *haiku* data (3) Masaoka Shiki menggunakan pemenggal kata (*kireji*) なり . Kata ini memiliki makna penegasan dan menunjukkan identitas. Identitas disini yaitu bel pada kuil horyuujii.

interpretasi pesan yang terkandung dalam *haiku* yaitu penggambaran mengenai tindakan – tindakan yang kecil memiliki konsekuensi yang besar.

Data 4

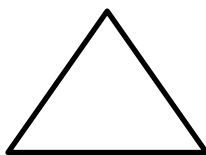
うめいちりん / いちりんほどの / あたたかさ

Umeichirin / Ichirinhodono / Atatakasa

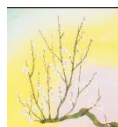
Bunga plum / satu ukuran / kehangatan Kehangatan seperti bunga plum.

Haiku pada data (4) ditulis oleh Hattori Ransetsu yang secara keseluruhan memiliki arti *kehangatan bunga plum*. *Umeichirin* (bunga plum) seperti dalam kutipan *haiku book for children*. *Kigo* terletak pada kata *ume* memiliki arti “bunga plum”. jika dimaknai secara bait maka *ume* status semiotikanya adalah sebagai indeks karena bunga plum sebagai penanda musim dingin telah tiba. *kigo* yang digunakan dalam *haiku* adalah *kigo* terdapat dalam kata *kaki* (buah kesemek) yang dimana sebagai penanda musim gugur, berdasarkan jenisnya termasuk kedalam jenis *kigo Shokubutsu* (植物) menunjukkan tumbuhan. (Blyth, 1981 : 338). Selain sebagai indeks, kata *ume* status semiotikanya adalah sebagai ikon, karena ini adalah representasi dari objek fisik dalam realistik, yaitu bunga plum.

Bunga Plum



Musim Dingin



Kireji yang digunakan untuk diakhiri dengan *haiku*
Interpretasi pesan



digunakan dalam *haiku* ini terdapat dalam kata kata penegasan dan penekanan serta kata yang pertama.

dalam *haiku* ini adalah menggambarkan tentang menggambarkan tentang ajakan untuk merenungkan bahwa kehangatan sangat penting dalam hidup, menghargai keindahan alam, dan menggali makna dalam hubungan antara manusia dan alam

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka simpulan penelitian yang dapat dikemukakan adalah jenis *Kigo* yang sering digunakan dalam *haiku book for children* adalah *doubutsu* ((binatang) yang terdiri dari kata *suzumenoko* (anak burung pipit), *furuike*

(katak) dan *shokubutsu* (tumbuhan) yang terdiri dari kata *kaki* (buah kesemek) dan *ume* (bunga plum). Selain itu *kireji* yang dalam *haiku* terdiri dari kata *suzumenoko*, *ya*, *nari* dan *ume*. Kemudian untuk interpretasi pesan dalam *haiku* lebih banyak menggambarkan tentang keindahan alam, kehidupan sehari – hari. Keajaiban, hubungan antar manusia dengan alam dan menghargai segala hal yang terjadi dalam kehidupan karena segala sesuatu yang dilakukan memiliki konsekuensi.

Kigo merupakan salah satu unsur dalam pembuatan sebuah *haiku*. *Kigo* adalah kata yang melambangkan empat musim di Jepang yaitu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin. *Kigo* juga melambangkan fenomena-fenomena alam dan kegiatan masyarakat Jepang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jepang sangat dekat dengan alam hal ini dibuktikan dari pembuatan *haiku* itu sendiri yaitu dengan melihat berbagai macam fenomena-fenomena alam, tumbuhan, hewan, kondisi alam, kebudayaan dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dituangkan dalam bentuk sajak/ puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Blyth, R.H. 1981. *Haiku Vol.One: Eastern Culture*. Tokyo: The Hokuseido Press
- Cindy Apriyani, Juariah (2018) yang berjudul *Klasifikasi Kigo Pada Haiku* Karya Seishi Yamaguchi Menggunakan Teori Semiotika Pierce. https://onsearch.id/Record/IOS5096.748?widget=1&repository_id=28 (diunduh pada tanggal 28 April 2024)
- Dias Mardalita A. 2016-2017. Makna alam dalam kumpula *haiku kaeru to nare yo hiyashi uri* karya Kobayashi Issa. Universitas Airlangga : fakultas ilmu budaya universitas airlangga : volume 5, no. 1 hal : 133-135 <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg43d3f36912full.pdf> (diunduh pada tanggal 3 Juni 2024)
- Higginson W. (2005). “The Five Hundred Essential Japanese Season Words” <https://yths.org/kigo/> (diunduh pada tanggal 3 Juni 2024)
- <https://thehaikufoundation.org/omeka/items/show/220> (diunduh pada tanggal 1 Juni 2024).
- Issa Dalam Perspektif Semiotika C.S. Pierce. Surabaya. <http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/?ref=browse&mod=viewarticle&article=253737> (diunduh pada tanggal 28 April 2024)
- Liana, Dina dkk (2017) *Kigo Kaze dalam kumpulan Haiku Ehime Hatsu Hyaku Nen No Haiku karya Takahama Kyoshi*. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, 21 (1). ISSN e-ISSN 2302-920X <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/17249/> (diunduh pada tanggal 28 April 2024)
- Peirce, C.S. (1867). "On a New List of Categories". Proceedings of the American Academy of Arts and Sciences, 7, 287-298. <http://peirce.org/writings/p32.html>
- Setyowati, Dian dkk. (2010). Parafrese Vol. 10 No. 01 *Kigo Pada Haiku* Kobayashi